

EKSISTENSI KESENIAN LUDRUK DI MASA PANDEMI (STUDI KASUS KOMUNITAS LUDRUK LUNTAS DI KOTA SURABAYA)

Almira Rahma Saputri, I Nyoman Ruja*, Bayu Kurniawan

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v4.i10.2024.4

Kata kunci

Ludruk
LUNTAS
Eksistensi
Strategi

Abstrak

Ludruk adalah pertunjukan tradisional yang berkembang di masyarakat Jawa Timur. Pertunjukan ludruk merupakan media untuk menyampaikan kritik sosial lewat guyonan yang menghibur. Era globalisasi membuat ludruk mulai memudar eksistensinya. Namun demikian, salah satu komunitas yang masih menjaga eksistensi ludruk ialah LUNTAS (Ludrukan Nom-noman Tjap Arek Soeroboio). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan komunitas ludruk LUNTAS di masa pandemi COVID-19 dan strategi komunitas ludruk LUNTAS dalam menjaga eksistensi serta mengembangkan ludruk agar bertahan di zaman yang modern ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode observasi non partisipatif, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di masa pandemi COVID-19 komunitas ludruk LUNTAS mengalami pasang surut dalam proses perkembangannya. Maka dari itu, strategi yang dilakukan adalah memodifikasi struktur pertunjukan ludruk tanpa menghilangkan pakem ludruk yang sudah ada dan melakukan regenerasi anggotanya. Penelitian ludruk LUNTAS menjadi penting karena kesenian ludruk merupakan warisan budaya sebagai identitas Jawa Timur dan ludruk merupakan sarana mengkomunikasikan kritik sosial kepada masyarakat. Serta generasi milenial juga diharapkan dapat turut serta menjaga eksistensinya ludruk agar eksistensi ludruk LUNTAS tetap terjaga.

1. Pendahuluan

Ludruk merupakan warisan budaya berupa seni pertunjukan tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Jawa (Sutarto, 2009). Meskipun demikian, eksistensi ludruk mulai memudar seiring dengan era globalisasi. Berdasarkan catatan sejarah, kesenian ludruk pernah berjaya di tahun 1970 - 1990 yang mana seni pertunjukan ludruk benar-benar "hidup" dan dapat menghidupi para pelaku seni ludruk di Indonesia (Geertz, 1989). Namun, saat ini ternyata banyak komunitas ludruk yang sudah bubar. Hal ini didukung dengan data yang menyatakan bahwa jumlah komunitas ludruk yang tersebar di Jawa Timur pada tahun 1963-1964 terdapat 594 komunitas, kemudian pada tahun 1984-1985 terdapat peningkatan menjadi 789 komunitas, dan mulai mengalami kemunduran di tahun 1985-1988 yang awalnya 771 menjadi 525 komunitas (Peacock, 2005). Kemudian saat ini, ludruk yang dianggap masih bertahan hanya tersisa di 16 wilayah dengan 41 komunitas yang masih ada (Supriyanto, 2018).

Penurunan jumlah komunitas ludruk menjadi masalah yang signifikan, terutama disebabkan oleh fakta bahwa mayoritas pemain dalam pertunjukan ini memiliki usia yang cenderung lebih tua, sementara generasi muda menunjukkan kurangnya minat dalam melestarikan seni ludruk akibat pengaruh kemajuan zaman. Menurunnya minat terhadap pertunjukan ludruk juga secara negatif dipengaruhi oleh munculnya pandemi virus COVID-19 yang melanda dunia pada awal tahun 2020. Penyebaran luas virus ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan, ekonomi, sosial, budaya, dan politik di Indonesia (Arianto, 2020). Transformasi ini menjadi sebuah ancaman yang signifikan terhadap seniman dan pertunjukan ludruk (Fitri, 2021). Hal ini diperparah oleh implementasi kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membatasi aktivitas masyarakat. Meskipun demikian, sebuah komunitas ludruk yang masih tetap eksis di tengah

perubahan tersebut adalah LUNTAS, yang berbasis di Kota Surabaya. LUNTAS, yang merupakan singkatan dari (Ludruk Nom-noman Tjap Arek Soeroboio), merupakan sebuah komunitas ludruk yang menghadirkan pertunjukan ludruk secara modern tanpa menghilangkan unsur tradisional ludruk, dengan tujuan meningkatkan eksistensi ludruk di kalangan remaja (Rachmasari, 2020).

Adapun kajian mengenai kesenian ludruk dalam 10 tahun terakhir, yaitu Setiawan (2014) membahas mengenai pertunjukan ludruk di era Soekarno sampai reformasi dengan berfokus pada kreativitas bentuk transformasi pertunjukan ludruk yang digambarkan tahan di segala situasi meskipun banyaknya rintangan politis yang dihadapi pada saat itu, sehingga pertunjukan ludruk tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kumuda dan Wrihatni (2018) membahas mengenai humor dalam pertunjukan ludruk yang disampaikan secara verbal dan nonverbal. Kemudian, Kholidah (2020) mengkaji mengenai ludruk dikemas secara humoris untuk mengekspresikan dan mengungkapkan kritik sosial, sedangkan Rachmasari (2020) membahas hubungan ludruk dengan penonton dengan memahami penerimaan penonton LUNTAS terhadap pertunjukan ludruk modern. Fajar (2021) mengkaji mengenai kidungan dalam pertunjukan ludruk digunakan sebagai media penyampaian pesan sesuai fenomena sosial yang terjadi. Fitri (2021) menjelaskan bahwa bentuk dan eksistensi Ludruk Armada Malang saat terjadi pandemi mengalami banyak hambatan dari segi pertunjukan dan perlunya penyesuaian dengan jadwal pertunjukan yang sudah ditentukan sebelumnya. Pudjastawa (2022) membahas mengenai pertunjukan ludruk sinema menjadi alternatif model pengembangan pertunjukan ludruk dalam industri kreatif dan pengembangannya cukup signifikan untuk menghidupkan Kembali ludruk dari ancaman kepunahan pada generasi muda. Jalal (2022) mengkaji mengenai periodisasi perubahan pertunjukan seni tradisional ludruk dari masa penjajahan hingga era globalisasi dengan penyesuaian pakem yang dikemas secara konvensional.

Berdasarkan kajian dari penelitian terdahulu, ditemukan belum ada yang meneliti tentang eksistensi kesenian ludruk pada aspek strategi bertahan di masa pandemi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah 1) Menganalisis perkembangan komunitas ludruk LUNTAS dari awal pembentukan sampai masa pandemi COVID-19, 2) Menganalisis strategi dalam regenerasi dan model pementasan komunitas ludruk LUNTAS pada masa pandemi COVID-19. Penelitian mengenai ludruk LUNTAS ini penting dilakukan karena kesenian ludruk merupakan warisan budaya sebagai identitas masyarakat Jawa Timur dan ludruk merupakan media penyampaian kritik sosial kepada masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman tentang keberadaan kesenian ludruk selama masa pandemi, serta menyediakan literatur yang berguna bagi pembaca yang tertarik pada topik ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan yang komprehensif untuk penelitian lain yang berkaitan dengan eksistensi kesenian ludruk. Melalui penelitian ini, diharapkan akan tercapai pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek kesenian ludruk, sehingga informasi yang kaya dan beragam dapat disediakan, serta memberikan kontribusi yang signifikan untuk program studi Pendidikan IPS, terutama sebagai sumber pembelajaran tentang nilai-nilai dan budaya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penting untuk pengembangan kurikulum IPS di tingkat SMP/MTs.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu observasi non partisipatif, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini diambil pada komunitas ludruk LUNTAS, karena memiliki keunikan dalam melakukan pementasan ludruk dibandingkan dengan komunitas ludruk lainnya. Keunikannya yakni dari cara pementasan yang dilakukan secara modern dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana mengembangkan eksistensi ludruk dikalangan generasi milenial.

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh peneliti secara langsung dari informan yang diwawancarai. Data tersebut berupa keterangan terkait kajian penelitian (Silalahi, 2009). Adapun sumber data sekunder didapatkan bukan dari sumber utama, misalnya melalui orang lain (informan pendukung) ataupun studi dokumen (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2022 dan Juli 2023. Lokasi penelitian berada di panggung Javadwipa Creative Base AJBS Creative World di Jl. Ratna No.14, Ngagel, Kec. Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur 60246 dan di Soeroboio Koffie 1.0 di Jl. Raya Pulungan No.5, Pulungan, Kec. Sedati, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 6125. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan informan kunci yaitu Cak Robets Bayoned dan informan pendukung Ipoel Bayoned selaku founder komunitas ludruk LUNTAS. Sebab peneliti ingin mengetahui secara langsung mengenai perkembangan komunitas ludruk LUNTAS dari awal pembentukan sampai masa pandemi COVID-19 serta strategi dan upaya apa yang digunakan untuk menjaga eksistensi ludruk di Kota Surabaya. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif dengan alur pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini meliputi (1) Perkembangan komunitas ludruk LUNTAS dari awal pembentukan sampai masa pandemi COVID-19, 2) Strategi dalam regenerasi dan model pementasan komunitas ludruk LUNTAS pada masa pandemi COVID-19 adalah sebagai berikut:

3.1. Perkembangan Komunitas Ludruk LUNTAS dari Awal Pembentukan Sampai Masa Pandemi COVID-19

Berkaitan dengan perkembangan komunitas ludruk LUNTAS, sebagaimana yang disampaikan oleh Kuntowijoyo (2013) yang menjelaskan bahwa perkembangan dapat terjadi secara terus menerus dari satu bentuk sederhana ke bentuk lain yang lebih kompleks. Hal ini dapat dipengaruhi dari adanya pengaruh generasi baru yang terus memperbarui dan membawa bentuk pembaruan ke setiap generasi untuk mencapai keberhasilan dan kesinambungan yang diinginkan. Dari perubahan yang terjadi mengarah pada temuan dari peneliti tentang komunitas ludruk LUNTAS yang mengalami beberapa fase dalam proses perkembangannya. Menurut Effendhie (2011) Fase perkembangan ini sering kali dianalogikan seperti fase daur hidup manusia, yakni fase inisiasi, fase remaja, fase dewasa dan fase maturitas. Berdasarkan hasil temuan, peneliti membagi menjadi beberapa fase perkembangan yang dialami komunitas ludruk LUNTAS.

3.1.1. Fase Inisiasi

Fase inisiasi merupakan kondisi di mana suatu komunitas atau organisasi belum memiliki struktur formal dan masih berada pada tahap pembentukan awal. Kebijakan dijalankan berdasarkan inisiatif pendiri komunitas atau organisasi (Effendhie, 2011). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa komunitas ludruk LUNTAS berdiri pada tahun 2016, didirikan oleh Cak Robets Bayoned dan Ipoel Bayoned. Beranggotakan awal sejumlah 15 orang yang terdiri Robet Bayoned, Aixa Paramita, Ipoel Bayoned, Anam Kecenk, Rina, Joe, Chinkia, Vicky, Graham al malik, Ribut, Yudha, Ronny Good, Devi, Istyanisa, dan Anita. Dibentuk karena kesamaan latar belakang dan rasa prihatin melihat pertunjukan ludruk mulai hilang eksistensinya. Pemilihan nama LUNTAS didasarkan pada filosofi dari tanaman luntas yang memiliki banyak manfaat. Berdasarkan filosofi yang diambil, diharapkan komunitas ludruk LUNTAS mampu menjaga eksistensi kesenian tradisional ludruk. Hal ini didukung dari pernyataan yang disampaikan Cak Robets Bayoned selaku founder LUNTAS dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“LUNTAS terbentuk pada 21 Januari tahun 2016, dengan memiliki kesamaan latarbelakang dan tujuan pelestarian ludruk di Kota Surabaya. Karena rasa prihatin melihat eksistensi ludruk yang kian terkikis dan minat penonton yang mulai memudar khususnya bagi anak muda, kebanyakan anak muda sekarang banyak yang tidak tahu mengenai ludruk. Jadi tercetuslah untuk membentuk komunitas ludruk LUNTAS ini. Didirikan saya Robets Bayoned dan Saiful/Ipoel Bayoned murid teater saya. Kami berdua memiliki latarbelakang sebagai penggiat kesenian, anggota grup lawakan lokal maupun pemain teater tradisional. Saya pun bekerja setiap hari nya sebagai penyiar radio. Saya dan Ipoel juga aktif dalam melakukan pelatihan, melakukan koordinasi pada anggota lainnya dalam bermain peran, sekaligus menjadi sutradara dalam garapan pertunjukan ludruk oleh LUNTAS.” (Wawancara Cak Robets Bayoned, 26 Juni 2022).

Komunitas ludruk LUNTAS mengalami sejumlah tantangan dan dinamika dalam perkembangannya. Seiring berjalannya waktu sejak tahun 2016, komunitas ini mulai mengimplementasikan visi dan misi mereka dalam menjaga kelangsungan seni ludruk. Salah satu langkah yang diambil adalah untuk membangkitkan kembali minat penonton terhadap pertunjukan ludruk. Pendekatan yang diusung oleh komunitas ludruk LUNTAS adalah penyajian pertunjukan ludruk dengan pendekatan kontemporer, tetapi tetap mempertahankan esensi tradisional ludruk. Keputusan ini diambil karena komunitas LUNTAS berusaha untuk menyajikan pertunjukan ludruk dengan cara yang unik dan inovatif untuk menarik minat generasi muda. Meskipun demikian, beberapa pihak pengamat budaya menyatakan kekhawatiran bahwa komunitas ludruk LUNTAS dapat dianggap merusak warisan budaya asli ludruk. Modernisasi yang diterapkan dalam aspek-aspek seperti judul, cerita, dan teknik pementasan dianggap mengurangi nilai-nilai tradisional ludruk. Walaupun begitu, beberapa seniman ludruk berpengalaman seperti Cak Kartolo memberikan dukungan terhadap upaya modernisasi ludruk yang dijalankan oleh kelompok Luntas. Hal ini didukung pula oleh pernyataan dari Ipoel Bayoned dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Luntas ingin masuk ke elemen masyarakat yang tidak bisa dimasuki ludruk konvensional. Kami berharap dengan cara pengemasan ludruk secara kontemporer, ludruk dapat dikenal dan dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat modern, terutama generasi muda, dengan mempermudah akses terhadap ludruk. Meskipun kami juga sering mendapatkan pro dan kontra dari senior ludruk terdahulu yang saklek pada pakem pakem ludruk konvensional.” (Wawancara Ipoel Bayoned, 28 Juli 2023).

3.1.2. Fase Remaja

Fase remaja merujuk pada tahap di mana suatu komunitas atau organisasi memiliki fokus pada pencapaian harapan yang telah ditetapkan, mengalami perkembangan dengan sistem yang semakin terstruktur, dan mulai menerapkan delegasi wewenang di dalam komunitas atau organisasi tersebut (Effendhie, 2011). Pada tahun 2017, komunitas ludruk LUNTAS menyadari bahwa masyarakat perkotaan, terutama di Surabaya, telah mengadopsi penggunaan teknologi secara luas. Oleh karena itu, mereka mulai memanfaatkan media sosial seperti Facebook sebagai alat untuk menyebarkan informasi secara lebih luas. Langkah ini diambil dengan tujuan meningkatkan minat generasi muda terhadap pertunjukan ludruk. Mengingat fakta bahwa anak muda cenderung menyukai hal-hal baru dan inovatif, strategi promosi dan pemilihan media sosial perlu disesuaikan dengan preferensi dan tren anak muda (Njo, 2017).

Komunitas ludruk LUNTAS juga mulai penerapan sistem yang terstruktur dalam pelaksanaan kegiatan komunitas. Hal ini tercermin dari mulai terbentuknya koordinasi di antara anggota dan adanya delegasi tanggung jawab dalam persiapan pertunjukan ludruk. Hal ini seperti yang diungkapkan Cak Robets Bayoned selaku founder komunitas ludruk LUNTAS, dalam wawancaranya menjelaskan sebagai berikut:

“Sebelum melakukan pertunjukan setiap minggunya, tentunya kami melakukan latihan rutin dengan kawan-kawan LUNTAS. Saya dan Ipoel membentuk kepanitian menjadi dua yaitu tim produksi yang melakukan penjadwalan, pembagian kerja, dan tim pertunjukan yang akan membentuk susunan dalam pertunjukan. Saya juga berperan sebagai sutradara dalam pementasan LUNTAS, menyiapkan pemilihan cerita naskah atau skrip lakon dan skrip dagelan yang sesuai dengan karakter masing-masing karakter anggota LUNTAS. Ipoel Bayoned yang lebih ke arah kedisiplinan pada saat latihan, dan Axia Paramita sebagai make up artis LUNTAS.” (Wawancara Cak Robets Bayoned, 26 Juni 2022).

Program yang dikembangkan komunitas ludruk LUNTAS ialah dengan melakukan pertunjukan ludruk yang aktif dilakukan di panggung terbuka setiap 2 minggu sekali (lihat Gambar 1). Pertunjukan diadakan dengan tujuan mempertahankan keberlanjutan ludruk di kalangan generasi milenial melalui pendekatan gaya pertunjukan yang disajikan oleh komunitas ludruk LUNTAS. Upaya ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan ludruk. Hal tersebut didukung pula oleh pernyataan dari Ipoel Bayoned dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Kami berupaya agar anak muda, semakin banyak yang suka dan mau ikut menjaga eksistensi ludruk. Salah satu hal yang dapat kami lakukan ya buat program setiap 2 minggu sekali itu, karna semakin sering pertunjukan yang ditampilkan, anak muda mungkin semakin notice kalo ada pertunjukan ludruk. Dari yang awal nya iseng lihat, kemudian suka, mau belajar, dan ikut melestarikan.” (Wawancara Ipoel Bayoned, 28 Juli 2023).



Gambar 1. Jadwal Pertunjukan Ludruk LUNTAS

(Sumber: Instagram @theLUNTASIndonesia)

Menurunnya minat generasi muda dalam menyaksikan pertunjukan ludruk dikarenakan minimnya inovasi pada cerita yang diangkat dan model dari pertunjukan ludruk (Maimunah & Aribowo, 2015). Selain itu akibat dari kemajuan teknologi, pertunjukan ludruk dirasa kurang fleksibel, sebab pertunjukan ludruk mengharuskan penonton meluangkan waktu yang banyak untuk menonton pertunjukan ludruk secara langsung (Lubis & Lubis, 2020). Menurut Purnomo (2019) pada aspek eksternal, para pelaku seniman ludruk dihadapkan pada kemajuan teknologi di era digital yang banyak berpengaruh pada pertunjukan ludruk, sebab kurang memenuhi syarat marketable untuk ukuran tayangan hiburan masyarakat di era kemajuan digital saat ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Cak Robets Bayoned selaku founder komunitas ludruk LUNTAS dalam wawancaranya ialah sebagai berikut:

“Saya menyadari perkembangan teknologi sekarang banyak berpengaruh kepada kami para pelaku seni, terutama yang masih melestarikan ludruk secara tradisional. Bayak pakem pakem yang ludruk yang harus dilakukan. Kami LUNTAS mengemas ludruk semenarik mungkin dan secara ringkas, itupun masih banyak menuai kritik dari yang terdahulu, tapi kami tetap menampilkan ludruk ala LUNTAS tanpa meninggalkan semua pakem ludruk. Jadi PR buat kami untuk meningkat minat anak muda untuk cinta dan mau melestarikan ludruk yang sudah menjadi warisan budaya. Untuk mencapai tujuan itu, kami juga mulai aktif di Facebook, Instagram dan mulai ke Youtube untuk memperkenalkan LUNTAS dan ludruk yang kami bawakan pada generasi milenial. Dengan keunikan yang kami punya, guyanan yang mengikuti trend dan konten serta upload hal yang menarik, semoga bisa menarik simpatik anak muda sekarang.” (Wawancara Cak Robets Bayoned, 26 Juni 2022).

3.1.3. Fase Dewasa

Fase dewasa dijelaskan sebuah komunitas/organisasi memiliki pemikiran yang ekspansif, inovatif, dan kreatif (Effendhie, 2011). Pada periode tahun 2018-2019, komunitas ludruk LUNTAS semakin menyesuaikan diri dengan minat anak muda. Dengan anggota sekitar 100 orang yang tergabung dalam komunitas ini, mayoritas di antaranya adalah mahasiswa. Pemikiran ekspansif ini diimplementasikan oleh komunitas ludruk LUNTAS melalui penyatuan elemen-elemen yang menarik bagi anak muda, seperti penampilan, kostum, latar belakang panggung, dan judul cerita pertunjukan. Pendekatan inovatif dan kreatif juga diadopsi oleh komunitas ini, termasuk konsep poster ala film, penggunaan tiket dengan barcode, pemberian cendera mata dalam bentuk stiker, serta modifikasi struktur pertunjukan ludruk dengan menyisipkan unsur-unsur modern tanpa mengorbankan esensi tradisional ludruk. Modernisasi tersebut mencakup penggunaan soundeffect, elemen visual Black man ala komedi Jepang, dan pilihan tema lakon kontemporer (lihat Gambar 2). Komunitas ludruk LUNTAS juga memanfaatkan sosial media lainnya seperti Instagram dan Youtube.



Gambar 2. Beberapa Poster Pertunjukan Ludruk LUNTAS

(Sumber: Instagram @theLUNTASIndonesia)

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Cak Robets Bayoned dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Inovasi yang kami lakukan mencakup konsep judul pementasan seperti lakon cerita “Ken Arok” diubah menjadi judul baru, “Raja Arok”, kemudian pembuatan poster yang dibuat seperti desain poster film, dagelan yang kekinian, dan dalam pementasan yang kami lakukan menggunakan soundeffect serta efek komedi ala Jepang (visual black man) yang membuat pertunjukannya menjadi tidak monoton. Contohnya pada cerita penjajahan jaman VOC misalnya, ada yang sedang dipenjara lalu mengeluhkan lapar kemudian muncul seperti ada tukang sate lewat atau gojek yang mengantarkan pesanan gofood kepada tahanan. Hal seperti ini yang membuat cerita yang kami bawa menjadi tidak terduga, penonton tertarik dengan sesuatu yang tidak mungkin terpikirkan tapi ya dibuat terjadi.” (Wawancara Cak Robets Bayoned, 26 Juni 2022)

Inovasi dan keunikan yang dibawakan oleh Komunitas ludruk LUNTAS mulai banyak diminati oleh generasi milenial. Dibuktikan dengan mulai banyaknya penonton dalam setiap pertunjukan yang dilakukan oleh komunitas ludruk LUNTAS. Hampir disetiap LUNTAS melakukan pertunjukan, tiket penjualan ludes habis dibeli oleh penonton baik dari kalangan orang tua, remaja dan anak anak. Bahkan Wali Kota Surabaya, Bapak Eri Cahyadi pernah bermain peran sebagai Raja Majapahit berkolaborasi dengan komunitas ludruk LUNTAS (Gambar 3). Cak Robets Bayoned selaku founder LUNTAS menyampaikan informasi terkait tiket penjual yang terjual habis sebagai berikut:

“Alhamdulillah setiap LUNTAS mengadakan pertunjukan selalu ludes habis dibeli penonton, bahkan pernah hampir 300 tiket terjual habis saat kami melakukan pertunjukan di gedung THR. Dan juga kemaren waktu HUT Kota Surabaya ke-729, Wali Kota Eri Cahyadi unjuk kebolehan dan ikut bermain peran sebagai pemain ludruk bareng jajaran Forkopimda Surabaya berkolaborasi dengan kami anggota LUNTAS (lihat gambar 3).” (Wawancara Cak Robets Bayoned, 26 Juni 2022)



Gambar 3. Wali Kota Surabaya, Bapak Eri Cahyadi bermain peran sebagai Raja Majapahit berkolaborasi dengan komunitas ludruk LUNTAS

(Sumber: Surabayatoday, 2022)

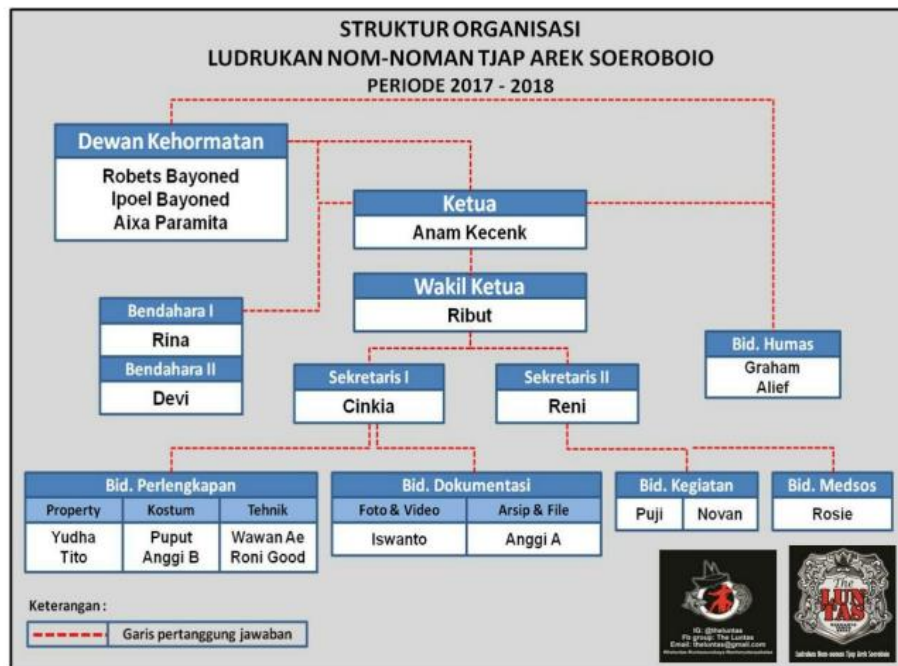
Penuturan dari Cak Robet Bayoned juga ditambahkan oleh Ipoel Bayoned dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“Selama kurang lebih 3 tahun terakhir ini penonton yang menyaksikan pertunjukan LUNTAS hampir 100 orang lebih, terdiri dari berbagai lapisan usia. Dan kami bersyukur banyak juga anak muda yang menyaksikan pertunjukan ludruk yang kami bawakan. Saya juga pernah tanya ke salah satu pasangan anak muda asal Malang, kok bisa tau kami ada pertunjukan, katanya lihat di sosial media terus tertarik sama judulnya suster gepeng.” (Wawancara Ipoel Bayoned, 28 Juli 2023)

Hal ini tidak lepas dari ketekunan komunitas ludruk LUNTAS dalam mengembangkan inovasi pertunjukan ludruk dan cara unik dalam promosi yang dilakukan kepada generasi milenial. Didukung pula dengan adanya Undang-undang Republik Indonesia No 17 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang mengharapkan adanya proses pemajuan kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat.

3.1.4. Fase Maturitas

Fase maturitas mengindikasikan bahwa fokus utama komunitas atau organisasi beralih ke upaya pemeliharaan stabilitas organisasi (Effendhie, 2011). Hal ini dilakukan karena memasuki tahun 2020 hingga 2022, pandemi COVID-19 mulai melanda Indonesia. Pandemi COVID-19 ini juga banyak berpengaruh pada jalannya kegiatan dalam komunitas ludruk LUNTAS yang telah dijadwalkan sejak jauh-jauh hari. Perubahan tatanan yang terjadi ini, mengakibatkan berkurangnya anggota komunitas ludruk LUNTAS. Pada tahun 2018-2020 komunitas ludruk LUNTAS beranggotakan kurang lebih ada 100 orang, namun saat ini tersisa hanya sekitar 45 orang. Menurut Sari (2021) Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: Adanya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang berkelanjutan memaksa masyarakat untuk mendekam diri di rumah dan terjadinya perubahan budaya dari non virtual bergeser ke arah budaya masyarakat virtual yakni menggunakan media sosial. Oleh sebab itu, komunitas ludruk LUNTAS mulai menerapkan struktur organisasi yang tertulis dengan jelas agar kestabilan dalam komunitas tetap terjaga. Bidang dalam struktur organisasi ditempati oleh orang-orang yang berkompeten sehingga pendelegasian wewenang berjalan secara efektif dan efisien (lihat Gambar 4).



Gambar 4. Struktur organisasi LUNTAS

(Sumber: Arsip komunitas LUNTAS)

Seruan dan kebijakan pemerintah tentang PPKM mulai mempengaruhi ritme dan rutinitas pertunjukan yang biasanya berlangsung 2 minggu sekali menjadi berkurang dan tidak banyak tanggapan (undangan) yang ditolak. Hal ini juga disampaikan Cak Robets Bayoned selaku founder LUNTAS sebagai berikut:

“Saat covid terjadi, kami sempat vakum hampir sekitar 4 bulanan lebih karena anjuran dari pemerintah untuk tinggal di rumah dan mengurangi kerumunan. Titik terburuk terjadi pada saat covid terjadi, karena kami menjadi terhalang untuk berkarya dan melakukan pertunjukan ludruk. Untuk melakukan pertunjukan saja perlu surat ijin dari pemerintah, belum lagi birokrasi yang semakin sulit membuat semakin susah mengadakan pertunjukan di masa covid.” (Wawancara Cak Robets Bayoned, 26 Juni 2022)

Adanya pandemi membuat komunitas ludruk LUNTAS harus beradaptasi. Adaptasi yang dapat dilakukan ialah dengan memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Youtube. Pemanfaatan media sosial ini diharapkan mampu menjangkau pasar di berbagai lapisan masyarakat dan memperkenalkan ludruk kepada generasi milenial. Menurut Moriarty (2011) pencarian media yang baru penting bagi sebuah komunitas atau organisasi yang ingin menjangkau pasar anak muda sebab anak muda sering bereksperimen dengan media baru seperti alat elektronik dan media sosial. Hal ini didukung dari pernyataan Ipoel Bayoned dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“Adaptasi kami lakukan sebab banyak anggota LUNTAS khususnya mahasiswa yang pulang ke kampung halaman, adanya pembatasan dari pemerintah dan agar pada saat pandemic COVID-19 berlangsung Masyarakat yang tidak bisa langsung menyaksikan di panggung terbuka bisa tetap menikmati secara virtual. Mereka dapat hiburan, kami senang dapat tampil ludruk lagi. Jadi eksistensinya tetep terjaga.” (Wawancara Ipoel Bayoned, 28 Juli 2023)

3.2. Strategi dalam Regenerasi dan Model Pementasan Komunitas Ludruk LUNTAS pada Masa Pandemi COVID-19

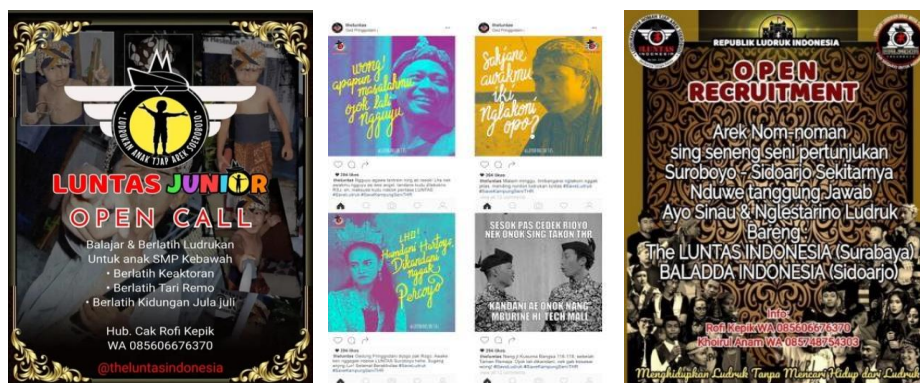
3.2.1. Strategi dalam Regenerasi Komunitas Ludruk LUNTAS

Berkaitan dengan strategi regenerasi, sejalan menurut Sukanto (1993:20) menjelaskan proses regenerasi terbagi menjadi 2, yaitu: regenerasi berencana dan alamiah. Regenerasi penting dilakukan oleh sebuah komunitas atau organisasi. Hal ini dikarenakan proses regenerasi mampu memunculkan generasi-generasi penerus yang lebih berkualitas dan dengan adanya regenerasi anggota diharapkan mampu meneruskan kepada generasi selanjutnya.

Menurut Sukanto (1993) Regenerasi secara alamiah ialah pergantian generasi secara alami dan sering terjadi secara turun temurun dengan anggota keluarganya sendiri. Adanya regenerasi alamiah bertujuan untuk meneruskan perjuangan dari generasi tua kepada generasi turun temurunnya dan pewarisan lebih mudah dilakukan karena dari anggota keluarga lebih dekat dengan pelaku pewaris regenerasi (Haar dalam Basyir, 2013). Hal ini juga disampaikan Cak Robets Bayoned selaku founder LUNTAS sebagai berikut:

“Saya dulu awalnya karena suka dan tertarik dengan kesenian ludruk, kemudian mempelajari ludruk secara otodidak lewat kaset. Awal belajar saat duduk dibangku SMA dan mulai mementaskan ludruk di acara kampung di rumah. Jadi berdasarkan yang saya tahu dan pengalaman saya yang kadang ikut teater tradisional makanya bisa mengajari ludrukan ke anak-anak komunitas LUNTAS, dan anak-anak saya tanpa saya paksa mereka juga tertarik ikut ludruk. Mungkin karena suka melihat dan ikut saya dan ibunya melakukan pertunjukan ludruk bersama LUNTAS.” (Wawancara Cak Robets Bayoned, 26 Juni 2022)

Regenerasi berencana ialah regenerasi yang dilakukan dengan adanya rencana dan dipersiapkan guna mencari anggota baru, dengan cara melalui publikasi, promosi, mengajak dan mencari anggota baru dalam sebuah komunitas atau organisasi (Sukanto, 1993). Seperti regenerasi yang dilakukan komunitas ludruk LUNTAS yaitu melakukan strategi kreatif melalui promosi lewat media sosial Instagram, Youtube dan Facebook. Promosi yang dilakukan komunitas ludruk LUNTAS berupa open recruitment anggota dan pembuatan konten meme-meme yang informatif mengenai ludruk (lihat Gambar 5).



Gambar 5. Regenerasi Ludruk LUNTAS

(Sumber: instagram @theLUNTASIndonesia)

Hal unik lainnya yaitu melakukan ludruk on the spot. Kegiatan pertunjukan ludruk on the spot adalah ludruk tampil di cafe dan warung kopi yang banyak dijadikan tempat berkumpulnya anak muda, dengan cara pengemasan ludruk yang ringkes dan modern (lihat Gambar 6).



Gambar 6. LUNTAS on the Spot

(Sumber: instagram @theLUNTASIndonesia)

Publikasi promosi yang dilakukan komunitas ludruk LUNTAS tidak hanya melalui sosial media saja, melainkan juga dengan melakukan ludruk goes to school setiap 1-2 bulan sekali. Pemilihan ludruk goes to school ialah menampilkan pertunjukan ludruk yang lucu sesuai dengan genre anak-anak sekolah, komunitas ludruk LUNTAS juga mengajak anak-anak yang tertarik terhadap ludruk untuk bergabung dengan komunitas (lihat Gambar 7). Karena menariknya ludruk goes to school, banyak orang tua yang juga ikut andil mendaftarkan anak-anaknya untuk bergabung pada komunitas ludruk LUNTAS.



Gambar 7. Ludruk Goes to School

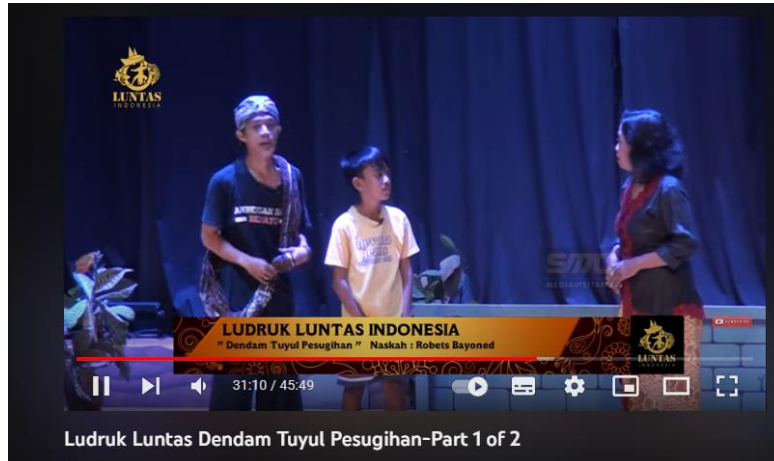
3.2.2. Model dalam Pementasan Ludruk LUNTAS pada Saat Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 telah membawa perubahan besar bagi seluruh lapisan masyarakat di berbagai aspek, termasuk di dalamnya, aspek sosial budaya. Pandemi COVID-19 memaksa pembatasan aktivitas sosial antar individu satu dengan yang lainnya, sehingga memunculkan kebiasaan yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Dengan kata lain, wabah pandemi COVID-19 seperti mengubah nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat yang berdampak pada perubahan pola pikir, pandangan, serta sikap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Sari, 2017).

Seniman ludruk dan pertunjukan ludruk mengalami dampak cukup signifikan akibat adanya pandemi COVID-19. Menurut Azali (2012) Kondisi pandemi yang terjadi, tentu mengurangi esensi pertunjukan seni tradisional ludruk, yang menekankan hubungan erat antara pelaku dan penonton. Hal ini juga berpengaruh terhadap jalannya ritme pertunjukan yang dilakukan oleh komunitas

ludruk LUNTAS. Pertunjukan yang biasanya digelar secara tradisional di tobongan (panggung) berubah menjadi pertunjukan yang digelar secara virtual (online).

Pertunjukan ludruk virtual (online) dijadikan sebagai salah satu wadah alternatif bagi komunitas ludruk LUNTAS untuk menjaga eksistensi ludruk di masa pandemi. Cara yang dilakukan ialah dengan melakukan Live Streaming pertunjukan ludruk pada akun Youtube, Instagram, dan Facebook (lihat Gambar 8).



Gambar 8. Live Streaming Komunitas Ludruk LUNTAS pada Youtube

(Sumber: youtube Ludruk LUNTAS Indonesia)

Pertunjukan ludruk *virtual (online)* yang dibawakan komunitas ludruk LUNTAS mendapatkan simpatik dari banyak lapisan masyarakat. Tidak sedikit yang menyaksikan pertunjukan ludruk yang digelar secara *online*. Bahkan banyak komentar-komentar positif dari penonton, sebab menjadi tontonan hiburan dimasa pandemi. Hal ini didukung dengan pernyataan Cak Robets dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“Ludruk LUNTAS tetap melakukan pertunjukan ludruk meskipun COVID-19 sedang terjadi, para lakon tetap melakukan prokes, sudah vaksin dan dilakukan secara online lewat live streaming di Instagram dan Youtube. Alhamdulillah banyak yang menonton, mungkin sebagai hiburan dan obat rindu juga yaa.” (Wawancara Cak Robets Bayoned, 26 Juni 2022)

Ipoel Bayoned menambahkan dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“Awalnya kami hanya ingin mendokumentasikan pertunjukan ludruk yang kami bawakan, lakok animo Masyarakat yang nonton di live streaming saat itu banyak, dan banyak juga yang berkomentar apabila LUNTAS ada pertunjukan ludruk lagi disiarkan di Live Streaming, agar yang jauh jauh juga bisa menikmati hiburan ludruk. Makanya kami semakin semangat melakukan pertunjukan baik secara langsung dan dibarengi live streaming, dan kadang khusus live streaming saja.” (Wawancara Ipoel Bayoned, 28 Juli 2023)

Seiring berjalannya waktu, pemerintah mulai menurunkan status level PPKM dan memberikan sedikit ruang kepada masyarakat untuk kembali melakukan aktivitasnya. Namun, harus sesuai dengan protokol Kesehatan yang diterapkan pemerintah, memakai masker dan menjaga jarak aman dengan orang lain. Hal ini dimanfaatkan kembali oleh komunitas ludruk LUNTAS untuk melakukan pertunjukan secara tradisional di tobongan atau panggung terbuka. Komunitas ludruk LUNTAS mulai melakukan pertunjukan di Gedung AJBS Creative World dengan protokol kesehatan yang diberlakukan oleh pemerintah. Penjualan tiket juga dilakukan secara online melalui sosial media. Hasrat dan keinginan penonton untuk menyaksikan pertunjukan ludruk oleh komunitas ludruk LUNTAS cukup tinggi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ipoel Bayoned dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“Saat kami mulai melakukan pertunjukan ludruk untuk pertama kalinya setelah vakum di Gedung AJBS, banyak masyarakat yang berburu tiket nonton dari kami. Bahkan yang awalnya kami hanya menyediakan kurang lebih 40 kursi menjadi ditambah menjadi 70 kursi dengan protocol kesehatan yang diterapkan. Penonton yang hadir juga diwajibkan menggunakan masker, dan kami memfasilitasi setiap penonton diberikan hand sanitizer dan cinderamata gantungan kunci pertunjukan saat itu.” (Wawancara Ipoel Bayoned, 28 Juli 2023)

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan perkembangan komunitas ludruk LUNTAS menggambarkan suatu proses yang terus berlanjut dari bentuk yang sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks. Perubahan-perubahan ini menghasilkan temuan bahwa komunitas ludruk LUNTAS mengalami beberapa fase dalam perjalanan perkembangannya. Fase inisiasi mencerminkan awal berdirinya komunitas pada tahun 2016, didirikan oleh Cak Robets Bayoned dan Ipoel Bayoned, dengan anggota awal sekitar 15 orang yang bersatu karena kesamaan latar belakang dan kekhawatiran akan kehilangan eksistensi pertunjukan ludruk. Pada fase remaja tahun 2017, kesadaran komunitas terhadap perkembangan teknologi di Surabaya, memicu pengembangan program pertunjukan ludruk yang dilakukan secara aktif di panggung terbuka setiap dua minggu sekali. Fase dewasa menunjukkan pertumbuhan anggota menjadi sekitar 100 orang, terutama mahasiswa, dengan modernisasi struktur pertunjukan ludruk untuk menarik minat generasi muda. Namun, pada fase maturitas tahun 2018-2020, anggota komunitas berkurang menjadi sekitar 45 orang, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan perubahan budaya ke arah masyarakat *virtual* melalui media sosial. Sebagai respons, komunitas ludruk LUNTAS mulai menerapkan struktur organisasi tertulis untuk menjaga kestabilan dalam komunitas tersebut.

Perkembangan komunitas ludruk LUNTAS sejak pendiriannya pada tahun 2016 hingga 2023 penuh dengan tantangan, terutama di masa pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia. Meskipun demikian, komunitas ini tetap proaktif dalam menjaga eksistensi ludruk dengan melibatkan regenerasi anggota secara terus-menerus dan memanfaatkan media sosial. Dalam menghadapi kondisi ini, komunitas ludruk LUNTAS berhasil memperluas pengaruhnya ke ranah *virtual* dengan melaksanakan pertunjukan melalui *live streaming* di *platform* seperti *youtube*, *instagram*, dan *facebook*. Komunitas Ludruk LUNTAS juga aktif mengunggah konten interaktif sebagai dokumentasi dan sumber informasi tentang keberadaan ludruk di Kota Surabaya. Selama proses perkembangannya, komunitas ludruk LUNTAS banyak melibatkan publikasi promosi di media sosial, penyelenggaraan acara ludruk *on the spot* di warung kopi, dan ludruk *goes to school*. Modifikasi pada model pementasan ludruk juga diimplementasikan dengan pengemasan yang sederhana, pengaturan *soundeffect* sesuai dengan tren terkini, dan pemanfaatan efek komedi ala Jepang (*visual black man*). Seluruh langkah ini diarahkan untuk menjadikan pertunjukan ludruk relevan dengan lingkungan pergaulan remaja modern. Harapannya, generasi milenial akan tergerak untuk turut serta dalam upaya pelestarian seni pertunjukan ludruk serta memiliki minat untuk memperdalam pengetahuan tentang seni tersebut. Mereka juga diharapkan dapat bergabung dengan komunitas ludruk LUNTAS guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pertunjukan ludruk. Penelitian terhadap ludruk LUNTAS memiliki peran yang penting karena seni ludruk berperan sebagai bagian dari warisan budaya yang mencerminkan identitas sosial masyarakat Jawa Timur, sekaligus berfungsi sebagai wadah untuk mengungkapkan kritik sosial kepada masyarakat serta sebagai sarana hiburan bagi mereka.

Daftar Rujukan

- Azali, K. (2012). Ludruk: Masihkah ritus modernisasi?. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 1(1), 48-60.
- Arianto, B. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian dunia. *Jurnal Ekonomi Keuangan (JUMPER)*, 2(2), 106-126.
- Basyir, A. A. (2013). *Hukum waris Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Effendhie, M. (2011). *Pengantar organisasi: Organisasi tata laksana dan lembaga kearsipan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Fajar, Y. (2021). *Kidungan in virtual ludruk as a medium for narrating the socio-economic impact of COVID-19 pandemic and promoting health protocols in Indonesia*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211119.116>
- Fitri, N. P. (2021). Bentuk dan eksistensi ludruk armada pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 9(1),
- Geertz, C. (1989). *Abangan, santri, priyayi dalam masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jalal, M. (2022). Periodisasi perubahan potret perjalanan seni tradisional ludruk: Periodization of changes in the travel portrait of Ludruk traditional art. *Biokultur*, 11(2), 112-124.
- Kholidah, N. N., Widodo, S. T., & Saddhono, K. (2020). Traditional stage as a medium of social criticism: The role of humor in Ludruk performance art. *Journal of Critical Reviews*, 7(7), 1-5. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.07.01>
- Kumuda, P. D. N., & Wrihatni, N. S. (2018). Humor in ludruk: Between insults and compliments. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012118>
- Kuntowijoyo, K. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lubis, I., & Lubis, H. S. D. (2020). Adaptasi etnis Jawa di Desa Aek Paing Kabupaten Labuhanbatu (1955-2000). *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 30-38. <https://doi.org/10.24114/ph.v5i1.18274>
- Maimunah, M., & Aribowo, A. (2015). Empowerment of waria ludruk artists in AIDS/HIV prevention program. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 7(1), 35-42. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v7i1.3598>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (2014). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moriarty, S., Mitchell, N., & Wells, W. (2011). *Advertising* (8th ed.). Jakarta: Kencana.
- Njo, H. S. (2017). Perancangan promosi ludruk nom noman tjap arek soeroboio. *Jurnal DKV Adiwarna*, 2(11), 67-74. Retrieved from <https://publikasi.petra.ac.id/index.php/dkv/article/lihat/6321/5745>
- Peacock, J. L. (2005). *Ritus modernisasi: Aspek sosial & simbolik teater rakyat Indonesia* (A. Pudjastawa, Trans.). Desantara.
- Pudjastawa, A. W. (2022). Model pertunjukan ludruk sinema: Wahana pengembangan ludruk Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 2(1), 45-55. <https://doi.org/10.2776-9801>
- Purnomo, H. (2019). Tata artistik (scenografi) dalam pertunjukan kesenian tradisi berbasis kerakyatan. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 2(2), 80-92. <https://doi.org/10.22219/satwika.v2i2.7998>
- Rachmasari, F. A. (2020). Challenging modernity: The Luntas, modern ludruk and young audiences acceptance. *Jurnal Simulacra*, 3(2), 125-139. Retrieved from <https://journal.trunojoyo.ac.id/simulacra/article/view/7879>
- Sari, S. E. (2021). Sisi lain pandemi COVID-19 dari kacamata sosial budaya. Fakultas Syariah: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Retrieved from <https://syariah.iainponorogo.ac.id/sisi-lain-pandemi-COVID-19-dari-kacamata-sosial-budaya/>
- Setiawan, I., & Sutarto. (2014). Transformation of ludruk: From political involvement and state hegemony to creative survival strategies. *Humaniora*, 26(2), 187-202. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/5241>
- Silalahi, S. (2009). *Metode penelitian sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto, S. (1993). *Pengantar ilmu sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supriyanto, H. (2018). *Ludruk Jawa Timur dalam pusaran zaman*. Malang: Beranda.
- Sutarto, A. (2009). Reog dan ludruk: Dua pusaka budaya dari Jawa Timur yang masih bertahan [Reog and ludruk: Two cultural legacies from East Java that still survive]. Paper presented at *Jelajah Budaya: Pengelana Budaya Lokal Sebagai Wahana Peningkatan Pemahaman Keanekaragaman Budaya*, Yogyakarta: Javanologi. Retrieved from https://repositori.kemdikbud.go.id/1129/1/Reog_Ludruk.pdf
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Retrieved from <http://pemajuankebudayaan.id>